**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Tinjauan Tentang Metode Pengajaran**
2. **Pengertian Metode Pengajaran**

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[1]](#footnote-2) Osman Raliby dalam kamus Internasional (1982), menampilkan pengertian bahwa metode ialah cara-cara kerja.[[2]](#footnote-3) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[[3]](#footnote-4) Dalam pengertian umum metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Secara tegas, DR. Ahmad Tafsir mengartikan metode ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.

Menurut al-Syaibany dengan mengutip beberapa pendapat para ahli menurunkan pengertian metode sebagai berikut:

1. Prof. Mohd. Athiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu setelah kita memasukinya.

11

1. Prof. Mohd. Abd. Rohim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis dalam menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
2. Prof. Ali al-Jumbalati dan Abu al-fath Attawanisy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.
3. Prof. Saleh Abdul Aziz dan Dr. Abd. Aziz Abd. Majid meminjam dua makna metode dari pendidik Amerika Kill Patrick, yaitu makna yang luas dan menyeluruh yaitu memperoleh maklumat-maklumat ditambah dengan pandangan kebiasaan berfikir, dan lain-lain.
4. Edgar Bruce Wesley mengartikan metode dalam bidang pedidikan sebagai rentetan kegiatan belajar pada murid, atau ia adalah proses yang pelaksanaanya sempurna menghasilkan kegiatan belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi berkesan.[[4]](#footnote-5)

Sedangkan mengajar adalah kegiatan guru dan murid untuk mencapai tujuan tertentu.[[5]](#footnote-6) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengajar berarti memberi pelajaran.[[6]](#footnote-7) Diartikan juga bahwa mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik.[[7]](#footnote-8) Sedangkan kegiatan pengajaran adalah kegiatan yang terarah dan sekaligus mempunyai berbagai segi, bertujuan untuk mencapai proses belajar yang diinginkan.[[8]](#footnote-9) Dari berbagai pandangan tentang metode dan pengajaran diatas, al-Syaibany berusaha menerangkan bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk memberi paham kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan.[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pengajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru pada kegiatan pembelajaran guna mengantarkan murid untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga hal ini juga mengandung pengertian bahwa metode pengajaran dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadits adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran guna mengantarkan murid untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yang telah ditetapkan disekolah/madrasah.

1. **Pentingnya Pemilihan dan Penggunaan Metode.**

Metode mengajar memiliki arti yang penting lebih dari sekedar alat untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada murid, akan tetapi juga untuk menolong murid-murid memperoleh maklumat serta pengetahuan. Keberadaan metode juga bermanfaat sebagai alat untuk menolong para pelajar untuk mendapatkan ketrampilan-ketrampilan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.[[10]](#footnote-11)

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran.[[11]](#footnote-12) Dalam proses pendidikan islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan.[[12]](#footnote-13) Sehingga dapat diartikan bahwa pembelajaran akan dinyatakan berhasil apabila tujuan-tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan baik. Untuk itu perlu adanya pemilihan metode yang tepat.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa dikelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran.[[13]](#footnote-14) Dalam pemilihan dan penggunaan metode harus memperhatikan beberapa prinsip, prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah individualitas, kebebasan, lingkungan, globalisasi, berpusat pada minat siswa, aktivitas, motivasi, pengajaran bermakna, korelasi dan konsentrasi.[[14]](#footnote-15) Disebutkan pula oleh syaiful bahri, dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain anak didik (siswa), tujuan pengajaran, situasi kelas, fasilitas, dan guru.[[15]](#footnote-16)

Sebagai pijakan untuk mempermudahkan guru dalam pemilihan dan penggunaan metode, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Sesuai dengan tujuan pengajaran.
2. Sesuai dengan waktu, tempat, dan alat-alat yang tersedia dan tugas guru.
3. Sesuai dengan jenis kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam pelajaran.
4. Menarik perhatian murid.
5. Maksudnya harus dipahami oleh murid.
6. Sesuai dengan kecakapan guru.[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah adanya pemilihan dan penggunaan metode yang tepat, dengan memperhatikan berbagai prinsip dan faktor yang mempengaruhinya.

1. **Macam-macam metode pengajaran**

Beberapa pakar atau sumber menyebutkan macam-macam metode pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menyebutkan metode pembelajaran diantaranya adalah: (1) metode ceramah; (2) metode diskusi; (3) metode eksperimen; (4) metode demonstrasi; (5) metode pemberian tugas; (6) metode sosiodrama; (7) metode *drill*; (8) metode kerja kelompok; (9) metode tanya jawab; (10) metode proyek. [[17]](#footnote-18)
2. Syahminan Zaini, dalam bukunya Diktatik Metodik dalam Pengajaran Islam menambahkan metode tersebut diantaranya meliputi: (1) metode buku pelajaran; (2) metode bercerita; (3) metode eksperimen; (4) metode pemecahan masalah; (5) metode proyek dan unit; (6) metode mengajar beregu; (7) metode belajar berencana; (8) metode karya wisata; (9) metode berkemah; (10) metode survai desa.[[18]](#footnote-19)
3. Winarno Surachmad juga menyebutkan selain metode – metode diatas masih terdapat beberapa metode lain yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) metode simulasi; (2) metode seminar; (3) metode simponsium; (4) metode forum panel. [[19]](#footnote-20)
4. **Peran Metode Pengajaran yang Efektif**

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Didalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di kelas. Disinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.[[20]](#footnote-21)

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif serta dapat memotifasi siswa dalam belajar yang akan berdampak positif pada pencampaian prestasi hasil belajar secara optimal.[[21]](#footnote-22) Tidak hanya itu, seorang guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran efektif dan efisien.

Suatu metode bisa dikatakan efektif jika keinginan prestasi belajar dapat tercapai dengan penggunakan metode yang tepat guna. Agar metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran bias lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran.[[22]](#footnote-23)

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Oleh karena itu, efektifitas penggunaan metode dapat terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.[[23]](#footnote-24)

Berdasarkan pemahaman konsep diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran serta dengan memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan metode yang tepat akan menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaranpun dapat tercapai dengan baik.

1. **Tinjauan Tentang Metode *Drill***
2. **Pengertian Metode *Drill***

Seorang siswa perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya dalam lari cepat, atletik, berenang, atau berkebun. Sebab itu dalam proses belajar mengajar perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik penyajian pelajaran yang memenuhi tuntutan tersebut ialah teknik latihan atau *drill* yaitu suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.[[24]](#footnote-25) Selain itu beberapa para ahli juga mendefinisikan metode *drill* sebagai berikut;

1. Syahminan Zaini

Metode Latihan (*drill*) adalah suatu cara menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa dengan melakukan pengulangan berkali-kali terhadap hal yang sama dengan tujuan mempekuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen.[[25]](#footnote-26)

1. Dimyati Aziz dan Achmad patoni

Metode *drill* adalah suatu metode dalam pelajaran dan pendidikan dengan cara melatih anak-anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diajarkan.[[26]](#footnote-27)

1. Roestiyah

Metode *drill* adalah, suatu teknik yang dapat dirtikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.[[27]](#footnote-28)

1. Basyiruddin Usman

Metode *drill* adalah metode pengajaran yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang telah dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.[[28]](#footnote-29)

1. Suwarna

Metode *drill* adalah cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang mengenai apa yang telah diajarkan oleh guru sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tertentu.[[29]](#footnote-30)

1. Shalahuddin

Metode *drill* adalah Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen[[30]](#footnote-31)

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *drill* adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih secara berulang-ulang agar siswa menguasai pelajaran dengan terampil. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa disuruh mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

Metode *drill* sangat cocok untuk mengajarkan keterampilan motorik maupun ketrampilan mental. Ketramilan motorik merupakan keterampilan dalam menggunakan alat, antara lain keterampilan musik, menari, pertukangan, kerajinan, olahraga. Sedangkan keterampilan mental antara lain meliputi keterampilan manghafal, menghitung, manambah, mengurangi, mengalikan dan membagi.[[31]](#footnote-32)

1. **Tujuan Metode *drill***

Metode *drill* digunakan dengan tujuan agar siswa:

* 1. Memiliki keterampilan motoris atau gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat atau membuat sesuatu benda, melaksanakan gerak dalam olah raga.
	2. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitungan mencongak, dan mengenal benda atau bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
	3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan-banjir, antara tanda huruf dan bunyi –ng – ny dan sebagainya, penggunaan lambang atau symbol di dalam peta, dan lain-lain.[[32]](#footnote-33)
1. **Langkah-langkah pelaksanaan metode drill**

Dalam penggunaan metode *drill* agar bisa berhasil guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi instruktur maupun siswa, yaitu :

* 1. Tentang sifat-sifat suatu latihan, bahwa setiap latihan harus selalu berbeda dengan latihan yang sebelumnya. Hal itu disebabkan karena situasi dan pengaruh latihan yang lalu berbeda juga. Kemudian perlu diperhatikan juga adanya perubahan kondisi atau situasi yang menuntut daya tanggap atau respon yang berbeda pula. Bila situasi latihan berubah, sehingga tantangan yang dihadapi berlainan dengan situasi sebelumnya, maka memerlukan tanggapan atau sambutan yang berbeda pula.
	2. Guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran-pelajaran lain yang diterimanya.[[33]](#footnote-34)

Agar dalam pelaksanaan metode *drill* atau latihan siap dapat berjalan lancar, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Perlu adanya penjelasan tentang apa yang menjadi tujuan, sehingga setelah selesai latihan siswa dapat mengerjakan sesuatu yang diharapkan guru.
2. Perlu adanya penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan.
3. Lama latihan perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa.
4. Perlu adanya kegiatan selingan agar siswa tidak merasa bosan.
5. Jika ada kesalahan segera diadakan perbaikan.[[34]](#footnote-35)

Adapun beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan metode *drill*, adalah sebagai berikut:

1. Pertama, harus disadari bahwa pengertian belajar bukan berarti pengulangan yang persis sama dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa, akan tetapi terjadinya suatu proses belajar dengan metode *drill* (latihan siap) adalah adanya situasi yang berbeda serta pengaruh latihan pertama, maka latihan kedua, ketiga dan seterusnya akan lain sifatnya.
2. Kedua, situasi belajar itulah yang mula-mula harus diulangi untuk dapat memperoleh respons dari siswa. Bilamana siswa dihadapkan dengan berbagai situasi belajar, maka dalam diri siswa akan timbul alasan untuk memberi respons, sehingga menyebabkan dia melatih keterampilannya. Bagaimana situasi tersebut dapat dirubah kondisinya sehingga menuntut adanya perubahan respons, maka keterampilan siswa akan dapat lebih disempurnakan. Suatu *drill* juga harus dimulai dari hal-hal yang mendasar agar siswa betul-betul mengerti apa yang telah dan akan dilakukannya agar diperoleh keterampilan yang diinginkan. [[35]](#footnote-36)

Sedangkangkan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode *drill*, antara lain:

1. *Drill* hanyalah untuk bahan atau perbuatan yang bersifat otomatis.
2. Latihan harus memiliki makna dalam rangka yang lebih luas, yakni:
3. Sebelum dilaksanakan latihan siswa perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan tersebut.
4. Siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna bagi kehidupan mereka kelak.
5. Siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar*.*[[36]](#footnote-37)

Dengan harapan agar metode ini berhasil, tentu instruktur perlu memiliki teknik yang dapat menunjang pelaksanaan metode *drill*, sehingga kelemahannya dapat disempurnakan atau dilengkapi oleh teknik lain. Adapun langkah-langkah atau prosedur penerapan metode latihan siap ini harus ditekankan pada diagnosa berikut:

1. Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna.
2. Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul respon yang benar akhirnya harus dikenal siswa dan siswa memerlukan waktu untuk fariasi latihan perkembangan arti dan control.
3. Pertama-tama harus bersipat ketetapan, yang kemudian kecepatan, dan akhirnya kedua-duanya harus dimiliki siswa.
4. Masa latihan harus relative singkat, dan sering dilakukan latihan-latihan lanjutan.
5. Kondisi latihan harus menarik minat anak, dan dalam suasana yang menyenangkan.
6. Proses yang bersipat fundamental harus didahulukan dari latihan yang sipatnya sekunder ke latihan primer.
7. Proses latihan juga harus memperhatikan perbedaan kemampuan individual.[[37]](#footnote-38)

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan latihan akan betul-betul bermanfaat bagi siswa untuk menguasai kecakapan itu. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek disekolah.

1. **Keunggulan dan Kelemahan Metode *Drill***

Setiap Metode Pengajaran pada hakikatnya Tidak ada yang sempurna, seperti halnya pada metode *drill.* Menurut para ahli, metode ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, diantaranya:

1. Basyirudin Usman

Keunggulan :

* + - 1. Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
			2. Dapat menimbulkan rasa percaya diri, bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.
			3. Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang memperhatikan tindakan dalam perbuatan siswa disaat berlangsungnya pengajaran.

Kelemahan :

1. Dapat menghambat inisiatif siswa, di mana inisiatif dan minat siswa yang berbeda dengan petunujuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikannya.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif siswa selalu disorot dan tidak diberikan keleluasaan. Siswa menyelesaikan tugas secara statis sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.
3. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah siswa melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus siswa dibiasakan bertindak secara otomatis.
4. Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal di mana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatnya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suau proses berpikir secara logis. [[38]](#footnote-39)
5. Syahminan Zaini

Keunggulan :

* + - 1. Memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahannya pada saat itu juga.
			2. Menciptakan pengetahuan atau ketrampilan siap pakai, yang sewaktu-waktu nanti dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.
			3. Melatih daya tangkap dan daya ingat siswa serta daya ekspresinya.
			4. Melatih siswa untuk rajin belajar dan menyesuaikan pertanyaan serta jawabannya dengan tepat dan benar.
			5. Melatih daya konsentrasi siswa.

Kelemahan :

* + - 1. Dapat menimbulkan kebosanan, kejengkelan, dan kelesuan, apabila latihan dilakukan terlalu ketat dan serius.
			2. Dapat menimbulkan perasaan benci dan takut jika latihan terlalu berat dan lama.
			3. Dapat membentuk kebiasaan yang kaku dan keras karena sifat latihannya juga kaku dan keras.
			4. Dapat mematikan daya kreativitas murid jika guru terlalu banyak memberikan perintah.[[39]](#footnote-40)
1. **Tinjauan Tentang Prestasi Belajar**
2. **Pengertian prestasi belajar**

Dalam istilah pendidikan prestasi belajar merupakan suatu pengertian yang terdiri dari dua hal yaitu “prestasi” dan “belajar”. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan sulit untuk dipisahkan, sebab dalam rangkaian belajar akan terdapat prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar akan menunujukkan nilai seberapa jauh yang diperoleh dalam kegiatan belajar. Prestasi adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar.[[40]](#footnote-41) Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie.* Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “*prestasi*” yang berarti “*hasil usaha*”.[[41]](#footnote-42) Pengertian lain dapat disebutkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.[[42]](#footnote-43) Lebih lanjut pengertian prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemauan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan keterampilan yang dinyatakan setelah hasil penilaian.[[43]](#footnote-44)

Berdasarkan dari beberapa pengertian prestasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai siswa atau tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.[[44]](#footnote-45)

Disamping fungsi utama di atas, prestasi juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik.[[45]](#footnote-46)

Dalam pencapaian prestasi belajar siswa, diharapkan dapat merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Seperti yang disampaikan Sudjana, ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.[[46]](#footnote-47)

1. **Faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yaitu : (a) bahan atau materi yang dipelajari, (b) lingkungan, (c) factor instrumental, (d) kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar peserta didik.[[47]](#footnote-48)

Menurut Wingkel dalam Slameto untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.[[48]](#footnote-49)

* + - * 1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. [[49]](#footnote-50)

1. Pengaruh Lingkungan.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.”[[50]](#footnote-51)

1. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia”. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.[[51]](#footnote-52)

1. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.[[52]](#footnote-53)

Dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan, dan instrument sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru.[[53]](#footnote-54) Selain faktor guru, yang cukup memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik juga kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.[[54]](#footnote-55)

1. Lingkungan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalm proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.[[55]](#footnote-56)

Dalam hal ini Kartono berpendapat: “Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya”. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula.[[56]](#footnote-57)

* + - * 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor internal yaitu kecedersan atau intelegensi, bakat, minat dan motivasi. [[57]](#footnote-58)

* + 1. Kecerdasan atau intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Menurut Kartono kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.[[58]](#footnote-59)

* + 1. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.”

Kartono menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.[[59]](#footnote-60)

* + 1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.

Menurut Winkel minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Kemudian Sardiman mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.”

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

* + 1. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar sorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.[[60]](#footnote-61)

Selain faktor- faktor sebagaimana yang dikemukakan di atas, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian peserta didik yang memilki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi dari pada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar.[[61]](#footnote-62)

1. **Tinjauan Tentang Al-Qur’an dan Hadits**
	* + - 1. **Pengertian Al-Qur’an**

Menurut bahasa, Al-Qur’an berarti bacaan atau yang dibaca.[[62]](#footnote-63) Al-Qur’an berasal dari bahasa Arab, dari kata *qara’a* yang berarti “membaca”. Al-Qur’an adalah bentuk *mashdar* (*verb-al-noun*) yang diartikan sebagai *isim maf’ul*, yaitu *maqru’*, berarti “yang dibaca”[[63]](#footnote-64)

Sedangkan menurut istilah, diterangkan bahwa:

1. Al-Qur’an adalah Kitab Suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia dituturkan Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w, sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta.[[64]](#footnote-65)
2. Al-Qur’an adalah Kitab (wahyu) Allah SWT, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw dengan melalui perantara malaikat jibril As dalam bentuk lafazh Arab.[[65]](#footnote-66)
3. Al-Qur’an adalah kalam Allah yang bersifat mu’jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.[[66]](#footnote-67)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, Maka dapat disimpulkan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril yang merupakan sumber utama ajaran Islam Sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia

* + - * 1. **Pengertian Hadits**

Secara etimologis (bahasa), *hadits* berarti *jadid* (baru), juga bermakna berita.[[67]](#footnote-68) Sedangkan menurut terminology (istilah) hadits adalah Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat, dan Perilaku Nabi Saw.[[68]](#footnote-69) Sejalan dengan pendapat tersebut, Para ulama Hadits juga mengartikan hadits sebagai Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik sebelum maupun sesudah menjadi Rasul, dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan penetapan serta sifat-sifat fisik ataupun psikis beliau.[[69]](#footnote-70)

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan yang merupakan sumber ajaran Islam Kedua setelah Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia.

1. **Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah**

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga formal pendidikan yang berdasarkan proses pembelajarannya pada nilai-nilai agama islam, terutama Al-Qur’an Hadits. Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan Taqwa kepada Allah SWT.[[70]](#footnote-71)

Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah diselenggarakan berdasarkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun Prinsip-Prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut:

* + - 1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
			2. Beragam dan terpadu.
			3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
			4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
			5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
			6. Belajar sepanjang hayat.
			7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.[[71]](#footnote-72)
1. **Karakteristik Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah**

Pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadis dengan benar, serta hapalan terhadap surat-surat pendek yang terdapat pada Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Pada dasarnya pelajaran Al-Qur’an Hadits merupakan bagian dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, yang disajikan dengan bentuk sistem paket dan dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.

Kemampuan-kemampuan dasar yang harus dicapai pada pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah telah termaktup pada standart kompetensi lulusan (SKL) yang sudah ditentukan, yang terdiri dari aspek pelafalan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami dan mengamalkan. Kemampuan yang terdapat pada aspek-aspek tersebut adalah:

1. Memahami cara melafalkan hurf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.
2. Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung.
3. Memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat pendek tertentu dalam juz ‘amma.
4. Memahami arti surat tertentu dalam juz ‘amma.
5. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur’an.
6. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan Hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturrahmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, keutamaan memberi dan amal shaleh.[[72]](#footnote-73)

Adapun Standart kompetensi Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:

1. Membaca dan menulis huruf Al-Qur’an.
2. Membaca surah-surah pendek dan hadis-hadis dengan fashih.
3. Menghapal surah-surah dan hadis-hadis pendek.
4. Menterjemahkan surah-surah dan hadis-hadis pendek.
5. Menjelaskan kandungan surah-surah dan hadits-hadits pendek.
6. Menerapkan kandungan surah-surah dan hadits-hadits pendek dalam kehidupan.[[73]](#footnote-74)

Sedangkan kompetensi dasar yang ingin di capai dari mata pelajaran Al-Qur’an Hadits adalah,

1. Mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah dan tanda baca.
2. Membaca huruf-huruf hijaiyah dengan benar (sesuai dengan makhraj).
3. Memahami dan menerapkan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid seperti waqaf, washal, Al-Qamariyah dan Al-Syamsiyah, mad thabi’i, mad wajib muttashil dan madd jaiz munfashil, bacaan nun sukun dan tanwin (Izhar, ikhfa, idgham bighunnah dan idgham bila ghunnah dan iqlab).
4. Melafalkan atau membaca dengan benar dan hapal surah-surah pendek dari al-Fatihah sd al-Dhuha.
5. Mengartikan, menerjemahkan, menjelaskan kandungan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari ayat-ayat atau surah-surah pendek pilihan dari al-Fatihah sd al-Dhuha.[[74]](#footnote-75)

Dengan Standart Kompetensi dan kompetensi yang ada pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits tersebut diharapkan:

1. Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, dan pengembangan kepribadian yang paripurna.
2. Guru dapat mengembangkan kompetensi pelajaran Al-Qur’an Hadits siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran dan sumber belajar.
3. Guru dapat menenukan bahan ajar Al-Qur’an dan Hadits sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan siswa.
4. Orangtua dan masyarakat apat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur’an Hadits.
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang Al-Qur’an dan Hadits sesuai dengan keadaan siswa dan mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia. [[75]](#footnote-76)
6. **Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah**
7. Fungsi Mata Pelajaran Al-qur’an Hadist adalah:
8. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al Qur’an Hadist;
9. Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemaran untuk membaca Al Qur’an dan Hadist;
10. Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat – ayat Al Qur’an dan Hadist dalam perilaku peserta didik sehari – hari;
11. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi (MTs).[[76]](#footnote-77)
12. Tujuan Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yaitu:
13. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur’an dan Hadits;
14. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur’an Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan;
15. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur’an dan hadits.[[77]](#footnote-78)
16. Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:
17. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid;
18. Hapalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari;
19. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.[[78]](#footnote-79)
20. **Bahan Ajar Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah.**

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran Al-Qur’an Hadits juga mendorong perkembangan Bahasa Arab. Materi Al-Qur’an Hadis semula terdiri dari dua bidang mata pelajaran yaitu bidang Al-Qur’an dan bidang Hadis, kemudian diintegrasikan menjadi satu bidang mata pelajaran Al-Qur’an Hadis. Sekalipun demikian di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari dua bidang tersebut.

Sesuai dengan bahan ajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrsasah Ibtidaiyah, materi-materi tersebut dikategorikan kedalam tujuh materi pokok , yaitu:

1. Keterampilan melafalkan.

Materi pokok melafalkan adalah melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya, melafalkan ayat-ayat dalam surat-srat tertentu dalam juz ‘amma, mlafalkan hadits-hadits tertentu.

1. Keterampilan membaca.

Materi pokok keterampilan membaca yaitu, membaca huruf-huruf hijaiyah baik yang terpisah maupun bersambung, membaca surat-surat tertentu dalam juz ‘amma dengan tartil sesuai kaidah tajwid, membaca hadits-hadits tertentu dengan baik dan benar.

1. Keterampilan menulis

Materi pokok keterampilan menulis adalah, menulis huruf-huruf hijaiyah baik yang terpsah maupun yang bersambung, menulis serat-surat tertentu dalam juz ’amma dan hadits-hadits tertentu dengan baik dan benar.

1. Keterampilan menghafal

Materi pokok dalam keterampilan menghafal adalah, menghafal huruf-huruf hijaiyah , menghafal surah-surah tertentu dalam juz ‘amma, dan hadits-hadits tertentu.

1. Keterampilan mengartikan

Materi pokok keterampilan mengartikan yaitu, mengartikan surah-surah tertentu dalam juz ‘amma dan mengartikan hadits-hadits tertentu.

1. Keterampilan memahami

Materi pokok keterampilan ini adalah, memahami isi kandungan surah-surah tertentu dalam juz ‘amma dan memahami isi kandungan hadits-hadits tertentu.

1. Keterampilan Mengamalkan

Materi pokok yang terdapat pada keterampilan mengamalkan yaitu mengamalkan isi kandungan surat-surat tertentu dalam juz ‘amma dan memahami isi kandungan hadits-hadits tertentu.[[79]](#footnote-80)

Secara garis besar Materi Al-Qur’an Hadits tingkat MI mencakup 21 Surah yakni dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Dhuha. Secara rinci dapat disebutkan satu persatu yaitu surah al-Fatihah, al-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, al-Lahab, al-Nashr, al-Kafirun, al-Kawtsar, al-Ma’un, al-Quraysy, al-Fil, al-Humazah, al-‘Ashr, al-Takatsur, al-Qari’ah, al-‘Adiyat, al-Zalzalah, al-Bayyinah, al-Qadr, al-‘Alaq, al-Tin, al-Insyirah dan, al-Dhuha.
Sedangkan materi Hadis terdiri dari minimal 10 Hadis secara tematik yaitu tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahim, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.[[80]](#footnote-81)

Sedangkan ilmu Tajwid, secara umum kaidah Tajwid yang diberikan adalah Keterampilan baca tulis huruf hijaiyah dengan benar (makhraj), dan beberapa bentuk Tajwid, yang meliputi:

1. Waqaf (berhenti bacaannya) dan washal (berlanjut).
2. Al-Qamariyah dan Al-Syamsiyah.
3. Madd thabi’i, mad wajib muttashil dan mad jaiz munfashil.
4. Bacaan nun sukun dan tanwin (Izhar, ikhfa, idgham bighunnah dan idgham bila ghunnah dan iqlab).

Dengan demikian materi Al-Qur’an Hadis di MI terdiri dari dua materi, yakni: pokok atau esensial dan materi pendukung. Materi pokok adalah materi Al-Qur’an dan Hadis sedang materi pendukung adalah materi pengantar dari segi pengenalan baca tulis huruf Arab atau huruf Al-Qur’an Hadis serta latar belakang masing-masing materi.

1. **Pendekatan Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah**

Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang diutarakan oleh Roy Killen, pertama yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*). Dan kedua adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student-centred approaches*) . Selain itu dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan tujuan dan pendekatan structural. Pendekatan tujuan digunakan atas dasar pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar harus ditetapkan terlebih dahulu Tujuan Pembelajaran yang hendak dicapai. Sedangkan pada pendekatan struktural dilaksanakan atas dasar pemikiran bahwa Al-Qur’an Hadits dinarasikan dalam bahasa arab yang memiliki kaidah, norma, dan aturannya sendiriKhususnya dalam membaca dan menulis.[[81]](#footnote-82)

Departemen Agama merumuskan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:

1. Pendekatan Keimanan (*spiritual*), pada proses pembelajaran dengan pendekatan ini dikembangkan dengan menekan pada pengolahan rasa dan kemampuan beriman melalui pengembangan spiritual dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam, sebagaimana yang tertuang dalamAl-Qur’an dan Hadits, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendekatan pengalaman. Pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik (siswa) untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam, terutama yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah, dalam membangun sikap mental dan membangun masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits, dengan melihat kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai yang erkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendekatan Rasional. Proses pembelajaran dengan menekankan fungsi rasional (akal) peserta didik (siswa) sesuai dengan perkembangan kecerdasan intelektualnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pendekatan Emosional. Pendekatan pembelajaran ini di kembangkan dengan menekankan kecerdasan emosional peserta didik (siswa) dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits.
6. Pendekatan Fungsional. Proses Pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan untuk memberikan peran terhadap kemampuan peserta didik dalam menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits.
7. Pedekatan keteladanan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figure personal sebagai contoh nyata sebagai pengejawantahan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur’an dan Hadits, dengan tujan agar siswa dapat secara lagsung melihat, merasakan, menyadari, menerima dan kemudian mempraktekkannya sendiri.[[82]](#footnote-83)
1. Djamarah Bahri Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.46 [↑](#footnote-ref-2)
2. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.208 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). Hal.581 [↑](#footnote-ref-4)
4. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*…,, hal.208-210 [↑](#footnote-ref-5)
5. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.43 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*…, hal.13 [↑](#footnote-ref-7)
7. Suwarna, et. All,. *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.105 [↑](#footnote-ref-8)
8. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*…, hal.211 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*., hal.210 [↑](#footnote-ref-10)
10. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*…,, hal.210 [↑](#footnote-ref-11)
11. Djamarah Bahri Syaiful, *Strategi Belajar* …,, hal.77 [↑](#footnote-ref-12)
12. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*…,, hal.211 [↑](#footnote-ref-13)
13. Djamarah Bahri Syaiful, *Strategi Belajar* …,, hal.77 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ismai SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M*, (Semarang: RaSAIL Group, 2009), hal.26-29 [↑](#footnote-ref-15)
15. Djamarah Bahri Syaiful, *Strategi Belajar* …,, hal.78-82 [↑](#footnote-ref-16)
16. Dimyati Aziz & Achmad Patoni, *MKPA*, (Tulungagung: t.p., 1993), hal 16-17 [↑](#footnote-ref-17)
17. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: t.p ,1985), hal. 227-242 [↑](#footnote-ref-18)
18. Syahminan Zaini, *Diktatik Metodik dalam Pengajaran Islam*, (Surabaya: Institut Dagang Muchtar, 1984), hal.56 [↑](#footnote-ref-19)
19. Suwarna, et. All., *Pengajaran Mikro…*, hal.106-114 [↑](#footnote-ref-20)
20. Djamarah Bahri Syaiful, *Strategi Belajar* …,, hal.76 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ismai SM, *Strategi Pembelajaran Agama* …,,hal.25 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*., hal. 29-30 [↑](#footnote-ref-23)
23. Djamarah Bahri Syaiful, *Strategi Belajar* …,, hal.77 [↑](#footnote-ref-24)
24. Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar.*  (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008), hal.. 125 [↑](#footnote-ref-25)
25. Syahminan Zaini, *Diktatik Metodik dalam Pengajaran Islam*, (Surabaya: Institut Dagang Muchtar, 1984), hal.56-57 [↑](#footnote-ref-26)
26. Dimyati Aziz, Achmad Patoni, *MKPA II*. (Tulungagung: diktat tidak diterbitkan, 1993), hal.31 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*.,, hal.125 [↑](#footnote-ref-28)
28. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.55 [↑](#footnote-ref-29)
29. Suwarna, et. All., *Pengajaran Mikro*…, hal.111 [↑](#footnote-ref-30)
30. [*http://www.scribd.com/doc/43933406/Metode-Drill*](http://www.scribd.com/doc/43933406/Metode-Drill), diakses pada tanggal 12 maret 2012 [↑](#footnote-ref-31)
31. Suwarna, et. All., *Pengajaran Mikro*…, hal.111 [↑](#footnote-ref-32)
32. Roestiyah N.K., *Srategi belajar mengajar*…, hal.125 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*.*,* hal. 126 [↑](#footnote-ref-34)
34. Suwarna, et. All., *Pengaaran Mikro*…, hal.111 [↑](#footnote-ref-35)
35. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*…, hal.55 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.,* hal.58 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid.,* hal.58-59 [↑](#footnote-ref-38)
38. M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam…*, hal. 57 [↑](#footnote-ref-39)
39. Syahminan Zaini, *Diktatik Metodik dalam Pengajaran Islam*, (Surabaya: Institut Dagang Muchtar, 1984), hal.69-70 [↑](#footnote-ref-40)
40. Syaifudin Azhar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 13 [↑](#footnote-ref-41)
41. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip…,* hal. 12 [↑](#footnote-ref-42)
42. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,* hal. *24* [↑](#footnote-ref-44)
44. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip…,* hal. 12-13 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.,* hal. 12 [↑](#footnote-ref-46)
46. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal.151 [↑](#footnote-ref-47)
47. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004:Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 190 [↑](#footnote-ref-48)
48. Reni Akbar Hawardi, *Akselerasi,* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal.68. [↑](#footnote-ref-49)
49. Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar,* (<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>, diakses 07 Nopember 2011). Hal. 1 [↑](#footnote-ref-50)
50. Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar… hal. 4.* [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid..* [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid..* [↑](#footnote-ref-53)
53. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum …,* hal. 191 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid.,* hal. 193 [↑](#footnote-ref-55)
55. Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar…* hal. 27*.* [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid..* [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid..* [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid..* [↑](#footnote-ref-60)
60. Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar…,*hal.27 [↑](#footnote-ref-61)
61. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004…,* hal. 194 [↑](#footnote-ref-62)
62. Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-qur’an untuk Pemula*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), hal.1 [↑](#footnote-ref-63)
63. M. Quraish shihab, et. All., *Sejarah dan Ulum al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal.13 [↑](#footnote-ref-64)
64. Ahmad Toha Putra, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), hal.108 [↑](#footnote-ref-65)
65. Moh Amin, et. All., *Materi Pokok Qur’an Hadist II buku I*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dan universitas Terbuka, 1993), hal.30 [↑](#footnote-ref-66)
66. M. Quraish shihab, et. All., *Sejarah dan Ulum …,*hal.13 [↑](#footnote-ref-67)
67. Umi sumbulah, *kajian kritis ilmu hadits*, (Malang: UIN Maliki, 2010), hal.9 [↑](#footnote-ref-68)
68. Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal.35 [↑](#footnote-ref-69)
69. Moh Amin, et. All., *Materi Pokok Qur’an Hadist II buku II*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dan universitas Terbuka, 1993), hal.247 [↑](#footnote-ref-70)
70. Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Quran*…,, hal.36 [↑](#footnote-ref-71)
71. *Ibid*., hal.4-5 [↑](#footnote-ref-72)
72. *Ibid*., hal.19 [↑](#footnote-ref-73)
73. lee-isman, *Analisis-Materi-Al-Quran-Hadis,*( [http://lee-isman.blogspot.com/2010/08/analisis-materi-al-quran-hadis-madrasah.html,](http://lee-isman.blogspot.com/2010/08/analisis-materi-al-quran-hadis-madrasah.htmleng%20Cisadane%20Blogs) di akses 10 Mei 2012), hal.1 [↑](#footnote-ref-74)
74. lee-isman, *Analisis-Materi-Al-Quran*…,, hal.1 [↑](#footnote-ref-75)
75. Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Quran*…,, hal.20 [↑](#footnote-ref-76)
76. HazanaItriya , *Alquran Hadits Misd*, (<http://www.slideshare.net/HazanaItriya/alquran-hadits-misd>, di akses 10 mei 2012), hal.2 [↑](#footnote-ref-77)
77. Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Quran …,*, hal.20 [↑](#footnote-ref-78)
78. *Ibid*., hal.20-21 [↑](#footnote-ref-79)
79. *Ibid*., hal.20 [↑](#footnote-ref-80)
80. lee-isman, *Analisis-Materi-Al-Quran*…,, hal.3 [↑](#footnote-ref-81)
81. Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al*…,, hal.62 [↑](#footnote-ref-82)
82. *Ibid*., hal.63 [↑](#footnote-ref-83)